

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu perilaku siswa yang banyak diperbincangkan adalah perilaku *bullying* sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara berulang. Susanti (2006) mengemukakan bahwa *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang sering dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, ‘penggencetan’, ‘perpeloncoan’, ‘pemalakan’, pengucilan, dan intimidasi. (Halimah, Andi, et al., 2015: 129).

Anak sebagai peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya” (Halimah, Andi, et al., 2015: 130).

Menurut Republika (2015), kasus *bullying* di sekolah yang terjadi di Indonesia menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari tahun 2011 sampai Agustus 2014, terdapat 369 pengaduan dan jumlahnya sekitar 25% siswa

telah mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan, tendangan atau dorongan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu (Halimah, Andi, et al., 2015: 130).

Ada beberapa kasus *bullying* yang terjadi dikalangan remaja seperti yang terjadi oleh siswi di Bantul, Yogyakarta. Menurut Republika (2015) seorang siswi mengalami penganiayaan oleh temannya. Siswi tersebut disekap selama satu malam dan dianiaya oleh temannya dengan cara dipukuli, rambutnya digunting, disundut rokok dan sebagainya. Kasus lainnya dialami oleh N, seorang siswi yang diperlakukan tidak baik oleh temannya sehingga kabur dari sekolah dan rumahnya. N mendapat perlakuan dari temannya dengan cara diludahi, diinjak, dijambak (Halimah, Andi, et al., 2015: 130-131).

Menurut Susanto selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Karakter, Indonesia telah masuk kategori “darurat *bullying*”. Hal itu disebabkan hampir di setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meskipun hanya berupa *bullying* verbal dan psikologis/ mental (Halimah, Andi, et al., 2015: 131).

Selain itu, menurut DetikNews (2011), berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di sekolah semakin meningkat, hal ini berhubungan dengan masalah kesehatan mental dan psikososial. Sementara itu Amrullah Sofyan dari Plan Indonesia menambahkan berdasarkan survei terhadap 300 anak SD, SMP, dan SMA di dua kecamatan di Bogor, sebanyak 15,3% siswa SD, 18% siswa SMP, dan 16% siswa SMA mengaku sering mendapatkan perlakuan tindak kekerasan di sekolah. Pelaku

kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru sebanyak 14,7% dan sesama teman di sekolah 35,3%.

Amitya Kumara mengatakan bahwa untuk mengurangi tingkat kekerasan dan permasalahan sosial di sekolah, perlu dilakukan empat aspek dalam pembentukan sekolah sejahtera (*school well being*), yaitu pengembangan kondisi sekolah, pengembangan hubungan sosial di sekolah, pengembangan aktualisasi diri, dan pengembangan status kesehatan meliputi kesehatan mental, kesehatan spiritual dan kesehatan fisik (DetikNews, 2011, diakses pada 13 Nopember 2017).

Jika menilai kondisi siswa saat ini, tentu tidak lepas dari pendidikan yang berlangsung pada masa lalu. Pendidikan yang hanya berbasis pengembangan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan dengan orang lain, bisa mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik (Marzuki Alie, 2012, diakses pada 24 Januari 2018).

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut M. Darwis Hude (2006) upaya untuk mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan upaya memperoleh kecerdasan spiritual. Keduanya mempunyai beberapa persamaan metode dan mekanisme, yaitu keduanya menuntut latihan-latihan yang bersifat telaten dan sungguh-sungguh (*mujahadah*) dengan melibatkan “kekuatan dalam” (*inner power*) manusia. Bedanya, terletak pada sarana dan proses perolehan. Aktivitas kecerdasan emosional masih tetap berada di dalam lingkup

diri manusia (*sub-consciousnes*), sedangkan kecerdasan spiritual sudah melibatkan unsur asing dari diri manusia (*supra-consciousnes*).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, mengenal emosi diri dan mengetahui sewaktu perasaan tersebut terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting untuk pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan adalah menyerahkan diri pada kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah orang yang andal dalam kehidupannya karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaannya untuk mengambil keputusan-keputusan bagi diri sendiri, orang lain atau sekolah/organisasi (Rohiat, 2008: 40).

Dari hasil observasi awal di MTs Al-Hijrah Cimaung terdapat permasalahan di kelas VIII yaitu emosi siswa yang tidak bisa dikendalikan seperti memukul teman, berkelahi dan mengganggu temannya. Kejadian tersebut terjadi ketika ada jadwal pelajaran yang kosong, hal tersebut dikarenakan rendahnya kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan oktober tahun 2017 terdapat upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan adanya bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan yang dilakukan adalah melalui bimbingan membaca dan mengkaji al-Qur'an, pelaksanaan shalat dhuha, pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu, safari dakwah, dan pengajian (*Raudhatut ta'lim asy-syahriyah*) yang dilakukan satu bulan sekali.

Program ini dilaksanakan dalam rangka merealisasikan visi dan misi dengan salah satu tujuan madrasah yaitu menjadikan lingkungan madrasah yang kondusif bagi terbentuknya siswa yang shaleh, cerdas, kreatif dan menyenangi kegiatan belajar.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, menjadi suatu hal yang menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul:

**“BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SISWA (Penelitian Dilakukan Kepada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Hijrah Cimaung-Bandung)”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan yang dilakukan kepada siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung?
3. Bagaimana peningkatan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung setelah melaksanakan bimbingan keagamaan?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran program bimbingan keagamaan yang dilakukan kepada siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.
2. Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.
3. Untuk mendapatkan gambaran peningkatan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung setelah melaksanakan bimbingan keagamaan.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa.
  - b. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa.
- b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

### E. Landasan Pemikiran

Pengetian bimbingan menurut Bimo Walgito (2004: 7) secara umum diartikan sebagai suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya agar mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 61) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 37) ada empat, diantaranya: Pertama, fungsi preventif adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah baginya. Kedua, fungsi kuratif dan korektif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialami atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif adalah membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (terdapat masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Dan keempat, fungsi *development*

(pengembangan) adalah membantu individu tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah baginya.

Tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 36).

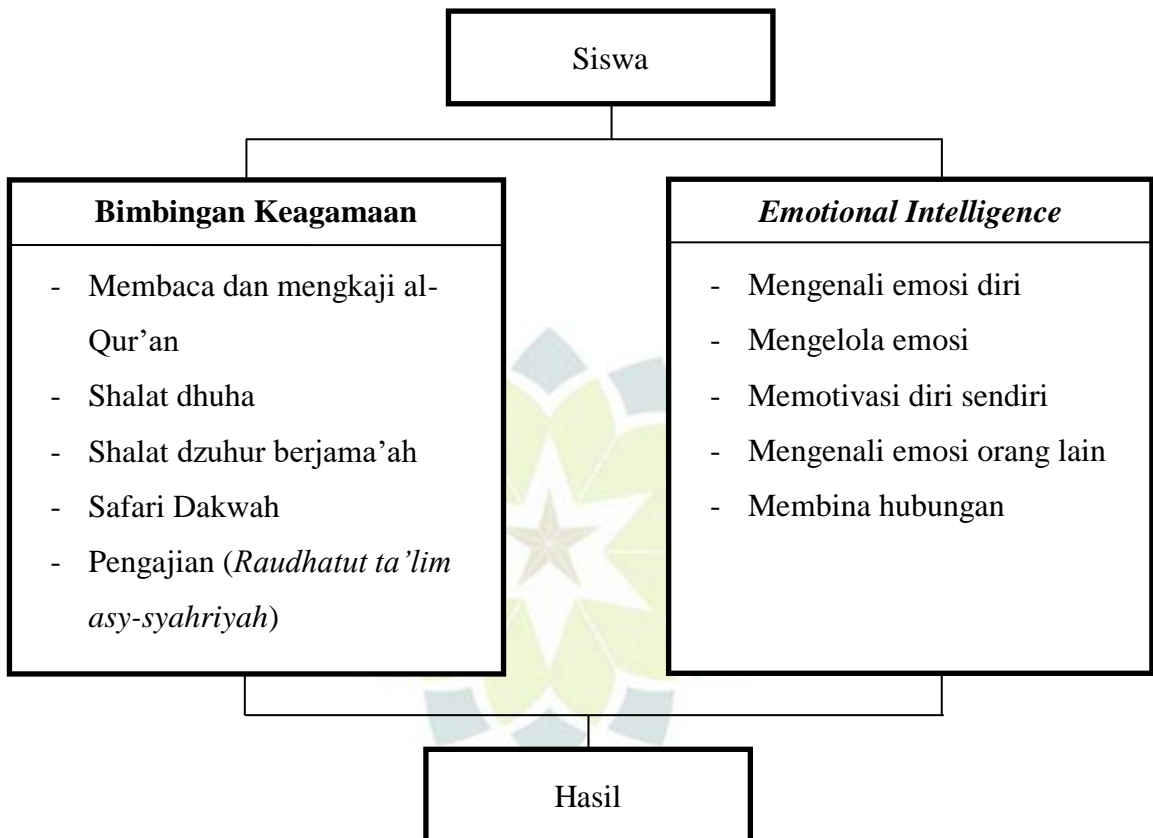
Metode bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih (2001) ada dua yaitu: Pertama, metode langsung yang meliputi metode individual dan metode kelompok. Dan yang kedua, metode tidak langsung meliputi metode individual dan metode kelompok atau massal.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (Goleman, 2000: 45).

Salovey dan Mayer dikutip oleh Stein dan Book (2002: 159) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.



Berdasarkan pemikiran diatas, untuk lebih jelasnya diuraikan dalam skema berikut:



**Gambar 1.1**

Skema bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi pada penelitian ini yaitu di MTs Al-Hijrah Cimaung yang bertempat di Jln. Raya Pangalengan Km. 28 Desa Cicalong kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung. Tujuannya yaitu untuk membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Imam dan Tobroni, 2001: 186).

### **3. Jenis data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data kualitatif merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, yang berkaitan langsung dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program bimbingan keagamaan yang dilakukan kepada siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.
- 2) Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.
- 3) Peningkatan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung setelah melaksanakan bimbingan keagamaan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu melalui pembimbing keagamaan di madrasah untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi dan situasi, program, pelaksanaan bimbingan, dan peningkatan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.

2) Sumber Data Sekunder

Untuk melengkapi sumber data primer, diperlukan juga pengumpulan data sekunder yaitu dari siswa kelas VIII, wali kelas, dan guru-guru di MTs Al-Hijrah Cimaung.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Teknik observasi ini dimaksudkan untuk memahami, mengamati secara langsung, dan mencari jawaban terhadap fenomena bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.

##### b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung, baik untuk mencocokkan hasil observasi ataupun menggali data-data yang diperlukan. Wawancara dilakukan kepada pembimbing dan siswa di MTs Al-Hijrah untuk mengetahui bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa di MTs Al-Hijrah Cimaung.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti dari suatu kegiatan yang dilakukan sebagai cara pengumpulan data yang peneliti cari di MTs Al-Hijrah Cimaung.

##### d. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh informasi tentang pribadinya dan hal-hal yang diketahui. Penyebaran angket dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas VIII di MTs Al-Hijrah Cimaung dengan menggunakan angket

tertutup. Hal ini dimaksudkan karena ketidakmungkinan penulis untuk mewawancarai responden satu persatu dan untuk melihat kondisi kecerdasan emosional siswa, maka penulis menggunakan wawancara secara tertulis yaitu dengan angket.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data diperoleh dari proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan sebagainya dengan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.
- b. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat. Data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan atas dasar pikiran pendapat dan kriteria selanjutnya dikategorikan ke dalam bahasa penelitian secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data, yaitu setelah data-data tersedia dengan lengkap dan telah dilakukan analisis maka akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari penafsiran yang telah dibahas dan diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas.